

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian tentang remaja merupakan bahasan yang cukup menarik untuk diteliti, menurut Santrock (2011) secara umum masa remaja dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun. Menurut Desmita (2015) batas usia remaja antara 12 hingga 21 tahun. Pada masa remaja melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Perubahan sosioemosional yang dialami remaja adalah pencarian untuk kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Pada masa tersebut remaja mengalami peningkatan kematangan seksual menghasilkan ketertarikan yang lebih besar dalam hubungan romantis (Santrock, 2011).

Kematangan dan perkembangan seorang remaja sering kali terpengaruh oleh banyaknya konflik yang dihadapi baik secara internal maupun eksternal. Menurut Jahja (2011) berbagai konflik yang dialami oleh remaja yaitu konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka, konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan ketergantungan kepada orang tua, konflik antara kebutuhan seks dan agama serta nilai sosial, konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang di pelajari oleh remaja ketika kecil dahulu dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari, dan konflik menghadapi masa depan.

Berdasarkan temuan fenomena yang berkaitan dengan seksualitas, masalah seksualitas pada masa remaja menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Persoalan tersebut berkaitan dengan remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah menjadi perhatian serius bagi orang tua, masyarakat, pendidik, agamawan bahkan remaja itu sendiri. Menurut Kart (dalam Agustiani, 2009) perilaku seksual secara umum dimulai pada masa

remaja, kebutuhan untuk memecahkan masalah nilai-nilai seksual dan moral.

Menurut Sarwono (2013) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk dari perilaku seksual bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai dengan perilaku berkencan, berciuman, hingga pada perilaku seksual layaknya hubungan suami-istri.

Remaja memiliki rasa ingin tahu dan seksualitas yang hampir tidak dapat dipuaskan. Remaja memikirkan apakah dirinya secara seksual menarik, cara melakukan hubungan seks, dan bagaimana nasib kehidupan seksualitas mereka (Santrock, 2011). Menurut Simkins (dalam Sarwono, 2013) sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Tetapi, pada sebagian perilaku seksual dampaknya bisa serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya.

Namun, pada kenyataannya masih banyak remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah. Hasil riset yang dilakukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengenai kesehatan remaja yang dilakukan di wilayah Jakarta, Tangerang dan Bekasi dari 3.600 sampel menemukan 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah berani melakukan hubungan seksual pranikah dan sebesar 20,9% remaja pernah hamil di luar nikah (bkkbn.go.id, 2014).

Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Kota Bekasi, mencatat kasus seks bebas dikalangan remaja menjadi perhatian yang serius pada tahun ini, dari data yang diperoleh selama 6 bulan terakhir kasus seks bebas menempati peringkat teratas dengan total 13 kasus (Aminah, 2015).

Kasus HIV di Kota Bekasi tahun 2018 mengalami peningkatan secara signifikan. Bahkan, di Jawa Barat, Kota Bekasi memasuki peringkat ke-2 setelah Kota Bandung, penyebab utama HIV merebak adalah pola hidup

masyarakat yang kurang sehat, terlebih akibat pergaulan bebas. Di Kota Bekasi tercatat sekitar 1.000 jiwa terinfeksi virus HIV karena seks bebas (Gana, 2018).

Lestari (2007) dalam penelitiannya di wilayah Karesidenan Surakarta menyatakan bahwa perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja saat berpacaran yang paling tinggi adalah mencium pipi (50%), berciuman bibir sambil berpelukan (25%), berciuman bibir (11,1%), meraba dan diraba payudara di dalam dan di luar pakaian (di atas 20%). Remaja laki-laki yang sudah pernah bersenggama dengan pacarnya (5,3%) dan remaja perempuan yang menggesekan alat kelamin ketika masih berpakaian (1,2%).

Beberapa kasus yang terjadi terkait masalah perilaku seksual pada remaja yaitu praktik prostitusi di Kota Bekasi yang menjadikan apartemen sebagai lokasi pelaksanaan semakin marak salah satunya yaitu Apartemen Center Point. Banyak remaja yang mulai terlibat menjadi perempuan penjaja seks dan usia mereka rata-rata masih di bawah 17 tahun. Cara pemasarannya lewat media sosial, mereka memanfaatkan oknum yang bekerja di apartemen untuk menawarkan layanan kesenangan sesaat itu. Gelatik praktek prostitusi itu mulai tampak sekitar pukul 20.00 sampai jam 22.00, para remaja yang rata-rata masih duduk dibangku sekolah terlihat berseliweran di depan apartemen (Yusuf, 2017).

Kasus selanjutnya yaitu, hingga akhir tahun 2017 kasus kekerasan terhadap anak di wilayah Bekasi dinilai masih cukup tinggi. Kasus yang sering terjadi diantaranya, kekerasan orang tua terhadap anak, perebutan hak asuh anak, anak yang terlantar, seks bebas dan tawuran. Saat ini banyak remaja putri yang terjerumus dalam pergaulan seks bebas. Biasanya, mereka diajak minum-minuman keras hingga mabuk. Banyak anak yang masih berusia dibawah 17 tahun sudah kecanduan seks. Yang lebih miris, remaja putri tersebut diperkosa secara berkelompok (Ade, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah di SMK Mandiri pada tanggal 19 Maret 2018 mengatakan permasalahan penting yang terjadi di lingkungan sekolah ialah masih terdapat kasus siswa

yang hamil diluar nikah, menikah seminggu sebelum wisuda kelulusan, mengundurkan diri karena ketahuan sedang hamil, bahkan pihak sekolah pernah mendapatkan seorang siswanya yang melahirkan tiga bulan setelah dinyatakan lulus dari SMK yang berarti saat siswa tersebut saat masih bersekolah ia sudah dalam kondisi hamil. Dari hasil wawancara juga didapatkan data bahwa selama 10 tahun belakangan dari tahun 2009 - 2018 ini didapatkan 6 kasus yang berkaitan dengan seks bebas yang mengakibatkan siswanya hamil di luar nikah. Pada tahun 2009 terdapat 2 kasus. Pada tahun 2011, 2014, 2016 dan 2017 setiap tahunnya terdapat 1 kasus. Dan pada tahun 2010, 2012, 2013, 2015 dan 2018 tidak terdapat kasus di tahun tersebut.

Dari survey yang dilakukan oleh Depkes RI (Departemen Kesehatan republik Indonesia) tahun 2012 didapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran / ingin tahu (57,5 % pria), (38 % perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6 % perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 maret 2018 kepada beberapa siswa di SMK Mandiri. Didapatkan hasil wawancara yaitu untuk remaja pertama berinisial R (17) mengaku sudah pernah berpacaran dan ia berpendapat bahwa pacaran membuatnya memiliki seseorang yang bisa saling menyemangati, mengingatkan, menjadi tempat curhat terdekat, dan membuatnya bahagia. Dia mengaku kegiatan yang dilakukan saat bersama pasangannya yaitu bergandengan tangan, berpelukan, berciuman bibir ataupun pipi, meraba payudara, memegang alat kelamin pasangannya, bahkan menempelkan alat kelamin tanpa membuka pakaiannya. Dan menurutnya itu merupakan hal yang wajar dilakukan oleh pasangan yang berpacaran. Dia mengetahui itu suatu perbuatan yang melanggar norma tetapi ia tidak berani menolak bila pacarnya ingin berbuat seks, karena ia takut pasangannya akan marah dan meninggalkannya sehingga ia mau menuruti kemauan pasangannya tersebut.

Awalnya rasa penasaran dan ingin tahu membuat R (17) juga berani melakukan hal tersebut, tidak jarang juga dia mengakses film-film yang berkonten porno dan mendengar cerita dari teman-temannya tentang hal yang dilakukan oleh teman dan pacar mereka. Hal tersebut membuatnya semakin ingin mencoba dan sulit untuk mengontrol dirinya untuk tidak melakukan perilaku seksual tersebut.

Hal menarik ditemukan pada remaja kedua berinisial J (16) yang juga mengaku sudah pernah berpacaran dan menganggap bahwa memiliki seorang pacar membuatnya selalu bersemangat dan bahagia karena dia merasa selalu ada yang memberinya perhatian yang lebih. Dia mengaku saat bersama pasangannya ia bergandengan tangan, berciuman, meraba payudara dan alat kelamin, ia mengaku tidak bisa mengontrol hal tersebut karena ia sudah merasa nyaman dan percaya kepada pasangannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, maka didapatkan fenomena perilaku seksual yang masih terjadi di kalangan remaja yang disebabkan oleh kontrol diri pada siswa SMK Mandiri. Seperti yang dijelaskan oleh Sarwono (2013) salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual adalah kontrol diri. Remaja yang mampu mengatur dirinya sendiri akan berkurang perilaku seksualnya daripada remaja yang merasa dirinya mudah dipengaruhi atau merasa bahwa keadaan dirinya lebih banyak ditentukan oleh faktor dari luar. Remaja yang dapat menahan diri cenderung tidak melanggar larangan seperti perilaku berciuman dan perilaku seksual lainnya. Menahan diri berarti melakukan pengendalian atau pengontrolan terhadap dorongan atau keinginan dari dalam diri sehingga perilakunya dapat terkendali.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka diharapkan remaja memiliki kontrol diri yang kuat sehingga mampu mengendalikan diri serta mengarahkan perilakunya ke arah yang positif, menghindari penyimpangan khususnya perilaku seksual.

Mischel (2014) menyatakan bahwa kontrol diri mengarah pada kekuatan individu untuk mengatur atau mengendalikan tindakannya dalam

menghadapi situasi. Kontrol diri yang kuat sangat dibutuhkan sehingga seorang individu tidak gampang terpengaruh oleh stimulus yang bersifat menyimpang (Walgito, 2002). Menurut Suyasa (2004) salah satu alasan remaja memerlukan kontrol diri adalah karena adanya perubahan dalam kehidupan seks.

Keterkaitan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja dapat dilihat dari tingginya seks pranikah pada remaja. Seorang remaja yang tidak mampu mengendalikan diri, mengakibatkan dirinya terjerumus ke dalam kehidupan seksual bebas, misalnya seks pranikah, kumpul kebo, dan prostitusi yang berakibat negatif pada diri sendiri seperti terjangkit infeksi saluran seksual, kehamilan dan dikeluarkan dari sekolah. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai seks, namun apabila tidak disertai dengan kontrol diri yang kuat akan jatuh pada perilaku seksual yang tidak sehat (Dariyo, 2004).

Hasil penelitian mendukung keterkaitan kontrol diri dengan perilaku seksual dapat dikemukakan seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) yang meneliti mengenai “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa apabila kontrol diri rendah maka perilaku seksualnya akan tinggi begitu juga sebaliknya.

Penelitian lain dilakukan oleh Iga Serpianing Aroma & Dewi Retno Suminar (2012) yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi kecenderungan kenakalan remaja.

Berdasarkan pendapat diatas diperkuat oleh temuan penulis mengenai hal yang berkaitan dengan kontrol diri. Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 April 2018 kepada dua remaja yang sama yaitu berinisial R (17) dan J (16). Didapatkan hasil wawancara yaitu alasan mereka tidak bisa mengontrol diri untuk tidak melakukan perilaku seksual tersebut karena

sulitnya menahan hawa nafsu, rasa ingin tahu, percaya pada pasangan, rasa nyaman, bentuk kasih sayang kepada pasangannya, apabila mereka menolak keinginan pasangan untuk melakukan perilaku seksual tersebut mereka takut pasangannya akan marah dan meninggalkannya sehingga mereka tidak bisa menolak, dan mereka juga tidak terlalu memikirkan dampak kedepannya yang penting pasangannya senang dan hawa nafsu mereka pun terpenuhi. Hal tersebut yang membuat mereka melakukan perilaku seksual. Walau kadang terjadi gejala yang mereka rasakan diantaranya, perasaan takut berdosa, takut ada orang lain yang melihat perbuatan mereka, dan takut terjadi hal-hal yang mereka tidak inginkan lainnya seperti kehamilan.

Oleh karena itu, ada kesenjangan diambil antara temuan-temuan penulis dan jurnal yang berkaitan dengan perilaku seksual dan kontrol diri. Bahwa perilaku seksual bisa terjadi karena faktor kontrol diri. Sehingga, penulis tertarik untuk meneliti perilaku seksual pranikah pada remaja, judul yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa SMK Mandiri Bekasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMK Mandiri Bekasi ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMK Mandiri Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan yang berkaitan dengan tema kontrol diri dan perilaku seksual pranikah pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengukuran kemampuan penulis dalam menemukan suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi di masyarakat serta untuk menguji kemampuan penulis dalam menganalisis fenomena kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja.
- b. Bagi pihak sekolah di SMK Mandiri Bekasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang informasi mengenai gambaran kontrol diri yang dimiliki oleh para siswa/siswinya dan bentuk-bentuk perilaku seksual yang terjadi di lingkungan sekolahnya, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan agar nantinya siswa-siswi mampu melakukan kontrol dirinya dengan baik sehingga mengurangi perilaku seksual pranikah.
- c. Bagi siswa-siswi di SMK Mandiri Bekasi, hasil penelitian ini diharapkan siswa/siswi mampu mengontrol dirinya untuk menghindari perilaku seksual yang sedang marak dikalangan remaja.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Erlina Safitri pada tahun 2007 dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pada Remaja SMK Binatama Yogyakarta” perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitiannya.

Penelitian lain dilakukan oleh Lilik Mufidah pada tahun 2008 dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Siswa

SMKN 2 Kota Malang”. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitiannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar pada tahun 2012 dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja”. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi dan variabel, karena penelitian ini menggunakan lokasi di SMK Mandiri Bekasi dan menggunakan variabel Kontrol Diri dan Perilaku Seksual Pranikah.

Penelitian lain dilakukan oleh Rina Arlyanti pada tahun 2012 dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Karang Taruna “Sedyo Utomo” Kota Surakarta”. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu di Bekasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Riesa Rafiyanti pada tahun 2012 dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Surakarta” perbedaan pada penelitian ini terletak pada karakteristik subyek dan lokasi penelitiannya.

Penelitian lain dilakukan oleh Aprilia Kristina Dewi pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang”. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada karakteristik subyek dan lokasi penelitiannya.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Iis Roisatus Sholihah pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMKN “X” Indramayu” perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitiannya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah belum ada penelitian di lokasi SMK Mandiri Bekasi.